BACAAN UNTUK USIA SD
KELAS 4, 5, DAN 6

Gatotkaca Satria dari Pringgadani



Disadur oleh
Lustantini

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gatotkaca
Satria dari Pringgadani

Cerita Rakyat dari Jawa Tengah

Disadur oleh:
Lustantini Septiningsih
lustantini@yahoo.com

Berdasarkan Tulisan:
Muhammad Jaruki

Gatotkaca Satria dari Pringgadani

Penyadur : Lustantini Septiningsih
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Yol Yulianto
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
JAR
g

Katalog Dalam Terbitan

Jaruki, Muhamad
Gatotkaca Satria dari Pringgadani/Muhamad Jaruki; Hidayat Widiyanto (Penyunting); Lustantini Septiningsih (Penyadur)
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

49 hlm; 21 cm

ISBN: 978-979-069-291-7

1. Kesusastraan Rakyat-Jawa
2. Cerita Rakyat-Jawa dan Madura

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita *Satria dari Pringgadani* yang diceritakan kembali oleh Muhammad Jaruki merupakan hasil saduran dari cerita wayang yang berasal dari Jawa Tengah yang berjudul *Tetuka*. Untuk kepentingan literasi, cerita itu ditelaah kembali disesuaikan dengan sasaran pembacanya, yaitu siswa sekolah dasar.

Dalam penelaahan ini, cerita diolah kembali sehingga terdapat berbagai perubahan, seperti nama tokoh, pilihan kata, dan judul cerita. Telaahan cerita *Satria dari Pringgadani* dilakukan oleh Lustantini Septiningsih, yang judul ceritanya menjadi *Gatotkaca Satria dari Pringgadani.*

Cerita *Gatotkaca Satria dari Pringgadani* mengisahkan kelahiran Gatotkaca hingga meninggalnya di medan pertempuran. Penceritaan kembali cerita itu merupakan upaya pelestarian dan pengenalan sastra tradisional kepada siswa didik, khususnya siswa sekolah dasar.

Penelaah menyadari bahwa telaahan *Gatotkaca Satria dari Pringgadani* tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penelaah mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (1) Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan, (2) Dr. Fairul Zabadi, Kepala Bidang Pembelajaran, (3) Sri Kusuma Winahyu, M.Hum., Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, dan (4) Ibu Murti Bunanta, narasumber penelaahan cerita.

Semoga upaya yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi peserta didik, terutama siswa sekolah dasar.

Lustantini Septiningsih

Kata Pengantar

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Lahirnya Sang Tetuka 1
2. Tetuka Menjadi Gatotkaca 8
3. Penobatan Raja Pringgadani 20
4. Pecahnya Topeng Baja 28
5. Gugurnya Sang Senapati 37

BIODATA

Lahirnya Sang Tetuka

Dewi Arimbi, istri Raden Werkudara, sedang hamil tua. Para prajurit Pringgadani siang malam selalu berdoa. Mereka berharap sang Ratu melahirkan dengan selamat.

Ketika suasana sangat hening, Dewi Arimbi melahirkan seorang bayi laki-laki. Keluarga kerajaan bergembira, terutama Raden Werkudara karena keinginannya untuk mempunyai seorang anak laki-laki terkabul.

Bende, gong kerajaan dipukul tiga kali sebagai tanda kegembiraan.Seketika itu, para prajurit Kerajaan Pringgadani berkumpul.

Saat akan dilakukan pemotongan tali pusar, tali pusar bayi itu tidak mempan dipotong dengan pisau. Keanehan itu membuat semua orang cemas. Prabu Sri Batara Kresna meminta Prabu Puntodewo memotongnya dengan pusaka andalan Pandawa.



Prabu Puntadewa mendekati bayi itu dengan membawa pusaka untuk memotong tali pusarnya. Namun, pusaka itu juga tidak sanggup untuk memotongnya.

Prabu Sri Batara Kresna merasa penasaran. Ia menyuruh Raden Harjuna memotong tali pusar bayi itu dengan pusaka andalannya. Namun, pusakanya pun tidak mampu untuk memotong tali pusar bayi itu.

Raden Werkudara tanpa diperintah segera maju memotong tali pusar anaknya dengan pusaka kuku pancanaka. Namun, kuku itu tidak berhasil pula untuk memotongnya.Secara diam-diam Prabu Sri Batara Kresna menggosok telapak tangannya tiga kali. Keluarlah senjata cakra.Senjata itu dilemparkan ke arah tali pusar bayi. Kemudian, senjata melayang-layang dan berhenti di atas tali pusar. Senjata kembali ke Prabu Sri Batara Kresna. Semua yang menyaksikan terkejut.

Prabu berkata kepada Raden Harjuna, "Dimas Harjuna, berangkatlah ke pertapaan Eyang Abiyasa di Retawu! Ceritakan kejadian ini kepada Eyang Begawan!"

Harjuna bersama Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong menemui Eyang Abiyasa di Retawu. Dipertapaan Bagawan Abiyasa, Harjuna disambut baik oleh Eyang Bagawan. Harjuna mengemukakan maksudnya.





“Cucunda diutus oleh Kanda Prabu Kresna dan Kanda Prabu Puntadewa untuk memohon pertolongan Eyang mengenai tali pusar bayi Kakanda Dewi Arimbi.”

“Bagaimana tali pusar bayi Dewi Arimbi?”

“Tidak dapat dipotong dengan pisau, bahkan, dengan pusaka andalan juga tidak bisa.”

“Cucuku Harjuna, jangan bingung. Segeralah turun dari pertapaan ini!. Berjalanlah ke arah timur!”

Saat Harjuna menuju ke arah timur, ada seorang pemuda yang sedang berkelana. Wajah dan perawakan pemuda itu mirip Harjuna. Pemuda itu adalah Raden Karna dari Hastinapura.

Tiiba-tiba di hadapan Raden Karna berdiri Batara Narada dengan membawa sebuah senjata.

“Cucuku Harjuna, anugerah dewata telah tiba untukmu,” kata Batara Narada yang mengira Raden Karna adalah Raden Harjuna.

Raden Karna diam. Hatinya gembira karena akan mendapat pusaka dari Batara Narada.

"Cucuku, terimalah pusaka kuntawijayadanu!"

Raden Karna menerima pusaka itu. Setelah menyembah, Raden Karna meninggalkan Batara Narada.

Belum lama Raden Karna pergi, di hadapannya lewat Raden Harjuna dan pengiringnya.

"Hai, cucuku Harjuna! Bukankah engkau baru saja pergi setelah menerima pusaka anugerah dewata dariku?" tanya Batara Narada.

"Batara, hamba baru saja datang."

"Siapa tadi yang menerima pusaka itu?"

"Batara memberikan pusaka itu kepada siapa?"

"Kepada seorang pemuda yang mirip denganmu."

"Kalau begitu, kejar pemuda itu dan mintalah pusaka tersebut!"

Raden Harjuna mengejar Raden Karna dan menghentikan langkah pemuda itu untuk meminta pusakanya. Namun, Raden Karna menolaknya hingga terjadi perkelahian.

Perkelahian mereka semakin sengit. Karena sama-sama kuat, pusaka itu lepas dari kerangkanya. Raden Karna mendapat isinya dan Raden Harjuna mendapat kerangkanya. Mereka menghentikan perkelahiannya dan pergi.

Raden Harjuna kecewa karena yang ia rebut hanya kerangkanya. Ia bergegas menyusul Raden Karna.Namun, Batara Narada mencegahnya karena kerangka itu dapat digunakan untuk memotong tali pusar bayi itu. Untuk itu, Raden Harjuna bersama Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong segera pulang ke Pringgadani.

Tetuka Menjadi Gatotkaca

Pagi itu di balairung Prabu Kala Praceka dikelilingi oleh para prajurit. Prabu sedang menunggu kabar dari Prabu Kala Sekipu yang diberi tugas meminang Dewi Supraba. Togog dan Bilung yang setia menemani Prabu selalu mengikuti keadaan kerajaan. Mereka siap menjawab apa saja yang ditanyakan prabu.

"Togog, bagaimana kabar Prabu Kala Sekipu? Berhasilkah dia meminang Dewi Supraba?" tanya Prabu.

"Belum ada keputusan yang pasti."

"Maksudmu?"

"Hyang Pramesti meminta Prabu menunggu selama empat puluh hari."

"Mengapa lama sekali?"

"Mungkin Hyang Pramesti sedang menguji kesabaran prabu."

“Baiklah. Aku turuti kehendak Hyang Pramesti itu. Bagaimana dengan keadaan Prabu Kala Sekipu sekarang?”

“Baik. Dia ada di Padang Oro-Oro.”

“Sebaiknya kita susul saja. Jika terjadi apa-apa, kita dapat membantunya.”

“Bagaimana sebaiknya, Prabu, hamba akan menurutinya.”

Setelah cukup lama berbincang,prabu bersama prajuritnya berangkat ke Padang Oro-Oro.

Sementara itu, Prabu Kala Sekipu sedang menunggu Hyang Pramesti. Tidak lama Batara Narada datang.

“Hai, Kala Sekipu! Dewata bersedia mengabulkan permintaan rajamu yang akan meminang Dewi Supraba. Namun, kamu harus dapat mengalahkan bayi yang aku bawa ini.”

“Melawan bayi? “

“Benar.”

Prabu Kala Sekipu marah. Dia merasa diremehkan oleh para dewa karena harus melawan seorang bayi. Karena sangat marah, dia mengambil bayi itu dan menjatuhkannya ke lantai. Namun, bayi itu tidak terluka sedikit pun. Bayi itu malah tertawa-tawa bagai ada yang mengajak bermain.

Prabu Kala Sekipu bertambah marah. Bayi itu dilemparnya. Namun, bayi itu tetap utuh dan bahkan, bertambah besar. Prabu Kala Sekipu menggigit lehernya. Bayi itu tidak lagi bergerak. Prabu Kala Sakipu mengira bayi itu tewas. Lalu, ia melemparkannya ke arah Batara Narada.

Dengan sigap Batara Narada menangkap bayi itu. Batara lalu membawanya ke Kawah Candradimuka. Batara Narada menyuruh semua dewa yang hadir menceburkan senjata yang terbuat dari baja dan kuningan ke dalam kawah.

Dalam kawah yang sangat panas, bayi itu tidak lebur, tetapi tumbuh menjadi besar. Senjata yang diceburkan menambah keperkasaan dan kesaktiannya.





Dari dalam kawah muncul seorang pemuda yang gagah. Ia berbicara.

“Siapakah engkau dan aku ini siapa?” tanya pemuda itu.

“Aku Batara Narada dan kamu Raden Tetuka. Ayahmu Raden Werkudara dari keluarga Pandawa,” kata Batara Narada.

“Mana ayahku? Aku akan mencari ayahku.”

“Kamu boleh mencari ayahmu setelah kamu dapat mengalahkan Prabu Kala Sekipu di Padang Oro-Oro.”

“Tunjukkan aku, di mana Padang Oro-Oro itu?”

Tetuka diajak ke Padang Oro-oro. Di sana Raden Tetukasudah ditunggu oleh Prabu Kala Sekipu.

“Kala Sekipu, inilah tandinganmu!” kata Batara Narada.

“Baiklah, aku akan melayaninya,” jawab Prabu Kala Sekipu.

Prabu Kala Sekipu menggigit leher Raden Tetuka hingga mengeluarkan darah segar. Raden Tetuka tak sadarkan diri. Kemudian, Prabu Kala Sekipu membuangnya ke hadapan Batara Narada.

Batara Narada menetesi leher Tetuka dengan air kehidupan.Seketika itu, Tetuka sadar dan lukanya hilang tidak berbekas.Batara Narada menyuruhnya menghadapi Prabu Kala Sekipu.

Perkelahian terjadi lagi. Dalam perkelahian itu,Kala Sekipu tewas. Karena Prabu Kala Sekiputewas dalam perkelahian itu, datanglah para prajurit raksasa yang dipimpin Prabu Kala Praceka. Mereka menyerang para dewa.

Sementara itu, prajurit raksasa banyak yang tewas.Prabu Kala Praceka membalas kematian para prajuritnya. Kesaktian Kala Praceka dapat ditandingi dengan kesaktian Tetuka hingga akhirnya Kala Praceka tewas.

Melihat Tetuka dapat mengalahkan Prabu Kala Praceka, Batara Narada sangat senang seraya berkata,"Tetuka, engkau berhasil melenyapkan pembuat kerusuhan.Aku akan membawamu menghadap Hyang Pramesthi."

"Hamba mengikuti apa yang Paduka kehendaki," kata Raden Tetuka.

Setelah pertempuran usai, Raden Werkudara dan Prabu Batara Kresna menemui Batara Narada untuk mencari Tetuka.

"Hyang Batara Narada, di manakah bayi Tetuka sekarang?" tanya Prabu Sri Batara Kresna.

"Prabu, bayi Tetuka kini sudah menjadi seorang pemuda.Pemuda itu sekarang ada di sampingku ini."

"Jadi, pemuda inilah yang dulunya bayi Tetuka?"

"Benar."

Raden Werkudara tidak percaya bahwa pemuda ini adalah anaknya.Ia meyakinkan itu dan bertanya, “Kanda Prabu, mungkinkah ini anakku, Tetuka?”

“Dimas, percayalah! Hyang Batara Narada adalah seorang dewa. Beliaulah yang membawa Tetuka ke kayangan.”

“Namun, mengapa anakku mempunyai taring di mulut kanan kirinya.”

“Dimas, engkau harus ingat. Dewi Arimbi itu adalah putri Prabu Trembaka, seorang raja raksasa.”

“Benar!” kata Raden Werkudara dengan yakin.

“Werkudara, apakah kamu menerima pemuda ini sebagai anakmu?” sela Hyang Batara Narada.

“Tentu saja. Saya menerimanya.”

Raden Tetuka segera menyembah ayahnya dan para sesepuh keluarga Pandawa. Hyang Pramesthi berkata di hadapan mereka, “Saudara-

saudaraku, pemuda ini akan saya beri nama Raden Gatotkaca. Saya juga akan memberi topeng baja dan baju kutang ontokusuma. Topeng itu akan menambah kekuatan dan kesaktiannya. Baju kutang ontokusuma itu untuk terbang tanpa sayap."

Begitu topeng baja dipakainya, topeng itu melekat dengan mukanya. Demikian juga, begitu kutang ontokusuma dipakai, langsung melekat di tubuhnya. Hal itu membuat takjub yang menyaksikannya.

Werkudara ingin cepat membawa Gatotkaca pulang. Namun, tidak demikian Sang Hyang Pramesthi.

"Werkudara, putramu Gatotkaca belum boleh dibawa ke Pringgadani. Ia saya angkat menjadi raja sehari di Kayangan Jonggring Saloka. Itu karena Tetuka dapat mengalahkan Prabu Kala Sekipu dan Prabu Kala Praceka."

Gatotkaca dinobatkan sebagai raja sehari di Kayangan Jonggring Saloka. Ia duduk di singgasana.

Saat penobatan, terjadi keanehan. Ada seberkas sinar yang menyilaukan masuk ke dalam tubuh Gatotkaca. Hal itu membuatnya tampak gagah dan berwibawa. Batara Narada meminta mereka yang hadir menghormat kepada Gatotkaca.

Setelah genap satu hari raden Gatotkaca menjadi raja di Kayangan Jonggring Saloka, Sang Hyang Pramesthi memberi tahu bahwa sudah saatnya Gatotkaca turun kembali ke Kerajaan Pringgadani bersama ayahandanya. Untuk itu, keluarga Pandawa serta Raden Gatotkaca kembali ke Kerajaan Pringgadani.



Penobatan Raja Pringgadani

Ratu Dewi Arimbi duduk di singgasana didampingi Raden Werkudara dan Raden Gatotkaca. Ratu akan menobatkan Gatotkaca menjadi Raja Pringgodani. Keluarga Pandawa dan adik-adik Dewi Arimbi banyak yang setuju. Di hadapan mereka Dewi Arimbi bersabda,

"Sekarang aku nobatkan putraku, Raden Gatotkaca menjadi Raja Pringgadani menggantikan diriku. Dimas Brajamusti, pukullah bende, gong kerajaan sebanyak tiga kali sebagai tanda penobatan raja baru!"

"Baik, Kanda Ratu!" jawab Brajamusti.

Suara bende disambut gembira oleh keluarga yang hadir. Namun, tidak demikian dengan Raden Brajadenta. Ia tidak setuju Gatotkaca dinobatkan sebagai raja sehingga meninggalkan tempat

penobatan. Atas perintah Dewi Arimbi, Raden Brajamusti menyusul Raden Brajadenta yang meninggalkan tempat penobatan.

Raden Brajamusti membujuk rakandanya, "Kanda Brajadenta, ingat Kanda,Gatotkaca adalah putra Kanda Dewi Arimbi, saudara sulung kita!"

"Kanda tahu."

"Namun, mengapa Kanda tidak menyetujui Gatotkaca menjadi raja?"

"Kanda harus ingat, Ayahanda Prabu Trembaka tewas oleh ayah Gatokaca, Werkudara."

"Kanda, itu sudah takdir yang harus diterima."

"Kanda tetap tidak setuju."

Karena Raden Brajadenta tetap pada pendiriannya, terjadi perkelahian antara Raden Brajadenta dan Raden Brajamusti. Mereka saling adu kesaktian. Prabu Sri Batara Kresna meminta bantuan Gatotkaca untuk mendamaikan mereka.

Gatotkaca berada di tengah-tengah mereka sambil memegangi keduanya.



"Paman! Ananda mohon, berhentilah berkelahi! Perkelahian tidak akan menyelesaikan masalah."

"Gatotkaca, jangan ikut-ikutan. Biarkan pamanmu berkelahi sampai titik darah penghabisan!"

"Jadi, Paman tidak mau menghentikan perkelahian ini?" desak Gatotkaca dengan suara keras.

"Tidak!" jawab kedua pamannya itu.

Tanpa mereka sadari, Raden Gatotkaca dengan kekuatannya memegangi dan menggerak-gerakkan tubuh mereka. Akibatnya, kedua pamannya terpental di bebatuan hingga mati.

Melihat pamannya mati oleh tangannya, Raden Gatotkaca menangis menyesali perbuatannya. Akan tetapi, belum hilang rasa penyesalannya, tiba-tiba mayat kedua pamannya itu lenyap seketika.

Tidak berapa lama, Prabu Sri Batara Kresna mendekatinya dan berkata, “Ananda Gatotkaca, tidak perlu menyesali yang telah terjadi.Sekarang Ananda kembali ke istana melaporkan kejadian ini kepada ibunda.”

“Baik, Prabu.”

Tanpa berlama-lama, Gatotkaca segera menemui ibundanya.Begitu sampai di dalam istana, Gatotkaca menemui ibunya, Dewi Ratu Arimbi, dan menceritakan semua kejadian yang terjadi hingga kedua pamannya tewas. Ibunya dapat menerima keadaan itu dan menasihati Gatotkaca.

“Jika demikian, mungkin itu sudah menjadi kehendak-Nya.Sekarang Kerajaan Pringgadani ini sudah di tanganmu.Ibu berpesan, jadilah raja yang arif bijaksana!”

“Pesan Ibunda akan ananda ingat selalu.”

“Dinda Dewi Arimbi dan Putraku Gatotkaca, Uakmu minta pamit kembali ke Amarta,” kata Puntadewa mewakili keluarga Pandawa.

Werkudara juga kembali ke Amarta. Sebelum menuju Amarta, ia berpesan kepada Gatotkaca.

"Gatotkaca, ayah pamit.Berhati-hatilah engkau dalam memegang tampuk pemerintahan. Jangan lupa sering datang ke Amarta!"

"Terima kasih, Ayahanda! Pesan Ayahanda tidak akan Ananda lupakan."

Semua yang hadir pulang ke negara masing-masing. Kini tinggal Prabu Gatotkaca didampingi Dewi Arimbi mengatur pemerintahan di Pringgadani. Di bawah pemerintahan Raden Gatotkaca, Kerajaan Pringgadani bertambah makmur, aman, dan kuat.

Meskipun telah menjadi raja, Gatotkaca masih rajin mencari ilmu. Di antaranya kepada Resi Seta.Gatotkaca mendapat ajian yang bernama "aji narantaka" yang terletak di telapak tangan dari gurunya. Kalau telapak tangan itu dipukulkan di batu, batu itu akan hancur luluh menjadi abu. Ajian itu hanya boleh digunakan apabila

Gatotkaca dalam keadaan bahaya. Setelah itu, Gatotkaca meninggalkan Eyang Resi untuk kembali ke Pringgadani.



Pecahnya Topeng Baja

Prabu Suteja bersedih karena malu atas kekalahannya melawan Gatotkaca dalam memperebutkan hutan Tunggarana. Prabu Sri Batara Kresna menemui putranya, Prabu Suteja, sambil berkata.

"Tidak perlu bersedih. Ananda lebih baik berdamai."

"Tidak, Rama. Ananda mau membalasnya."

"Permusuhan itu tidak baik."

"Ananda sakit hati. Ananda harus membalasnya."

"Jika itu yang Ananda inginkan.Pergilah menghadap Betari Durga di Kerajaan Setra Gandamayit! Utarakan kemauan Ananda untuk mengalahkan Gatotkaca!"

“Baik, Rama.”

Dengan segera Prabu Suteja menghadap Eyang Batari Durga. Setelah sampai di Kerajaan Setra Gandamayit, Prabu Suteja langsung menemui Eyang Batari Durga. Eyang amat terkejut karena kedatangan Prabu Suteja secara tiba-tiba.

Prabu Suteja menjelaskan bahwa kedatangannya untuk meminta bantuan agar dapat mengalahkan Gatotkaca. Eyang dengan senang hati membantunya. Raden Suteja diajaknya ke Kayangan Jonggring Saloka untuk mencari pusaka.

Saat itu, Betari Durga bersama Prabu Suteja menghadap Hyang Batara Guru.Amat terkejut Hyang Batara Guru melihat kedatangan mereka. Kemudian, Eyang Betari menjelaskan.

“Dinda kemari ingin membantu Prabu Suteja mengalahkan kesaktian Gatotkaca.”

“Dinda, rasanya Kanda amat berat membantumu. Gatotkaca itu amat disukai para dewata.”

“Dinda tahu. Namun, Kanda Batara sebagai penguasa kayangan bisa memengaruhi dewata untuk mengangkat Prabu Suteja menjadi raja menggantikan Gatotkaca.”

“Dinda Betari, jika Kanda melakukan hal itu, akan terjadi huru-hara di kayangan dan bumi. Berat rasanya Kanda melakukan hal itu.”

Eyang Betari memaksa terus keinginannya sampai Batara Guru merasa tidak tega. Akhirnya, Batara Guru mengikuti kemauan Eyang Betari.

“Baik. Kanda akan menyerahkan pusaka itu. Jika terjadi sesuatu, Dindalah yang menanggungnya.”

“Dinda sanggup menangung apa pun risikonya.”

Pusaka batu gandik diserahkan kepada Betari Durga. “Pusaka ini dapat melunturkan kesaktian Gatotkaca jika dilemparkan ke wajah Gatotkaca,” Kata Batara Guru.

Betari Durga amat girang menerima pusaka itu. Dia segera mengajak Prabu Suteja pamit kepada Hyang Batara Guru untuk kembali ke bumi.

Mereka bergegas menuju Kerajaan Pringgandani. Setiba di istana Kerajaan Pringgandani, Prabu Suteja berteriak memanggil-manggil Gatotkaca. Prabu Gatotkaca segera keluar istana. Dia ingin menghadapi dan menyelesaikannya sendiri.

Prabu Gatotkaca menemui Prabu Suteja seraya berkata, "Kanda Prabu, ada masalah apa sehingga Kanda memanggilku?"

"Aku sudah tidak sabar ingin mengadu kesaktian denganmu," jawab Prabu Suteja.

"Kanda, bukanlah kita masih bersaudara? Mengapa harus bertengkar?" tanya Gatotkaca.

"Benar, kita masih bersaudara.Namun, saya masih sakit hati atas kekalahan saya saat bertanding."

“Kanda, apakah tidak ada cara yang lain?”

“Bagiku cara yang terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah adu kesaktian.”

“Jika itu yang Kanda inginkan, Dinda tidak takut.’’

Akhirnya, terjadi pertarungan amat seru. Mereka saling mengadu kesaktian.Prabu Suteja melemparkan batu gandik ke wajah Prabu Gatotkaca.Topeng baja Prabu Gatotkaca hancur berkeping-keping.Kesaktian dan kekuatan Prabu Gatotkaca pun luluh. Prabu Gatotkaca jatuh tidak berdaya.

Keadaan Gatotkaca itu diketahui oleh Semar sehingga Gatotkaca dapat tertolong. Gatotkaca menceritakan peristiwa yang menimpanya.

“Aku baru saja mengadu kesaktian dengan Kanda Suteja.Kanda Suteja melemparkan senjata ke wajahku sehingga topeng bajaku pecah berkeping-keping.Aku tidak tahan menahan rasa sakit dan aku tidak berdaya lagi.”



Kemudian Semar mengantar Gatotkaca menghadap Hyang Batara Guru. Hyang Batara Guru sangat terkejut dengan kedatangan Semar bersama Gatotkaca yang terluka parah. Kepada Hyang Batara Guru, Semar meminta agar Batara Guru memulihkan kembali keadaan Gatotkaca seperti sedia kala. Batara Guru memberikan pengganti topeng baja Gatotkaca.

"Kanda, aku telah menyiapkan topeng pengganti. Jadi, tidak perlu khawatir."

"Apa sama saktinya topeng pengganti itu dengan topeng baja?"

"Tentu. Bahkan, lebih sakti dari pada topeng baja."

"Mana topeng itu?"

"Bawalah Gatotkaca kemari!" perintah Hyang Batara Guru.

Dengan cekatan Hyang Batara Guru mengenakan topeng pengganti ke wajah Gatotkaca. Begitu topeng terpasang, kesehatan Gatotkaca kembali pulih.

Topeng itu terbuat dari perunggu. Namanya topeng perunggu. Semar sangat gembira, begitu juga Gatotkaca. Keadaan Gatotkaca sudah baik kembali sehingga Semar berpamitan.

"Batara Guru, masalah Gatotkaca sudah teratasi sehingga sehat kembali. Aku mohon pamit kembali ke bumi."

Semardan Gatotkaca keluar dari Kayangan Jonggring Saloka menuju Amarta. Setibanya di Amarta, Semar amat terkejut karena menyaksikan ulah Betari Durga yang dibantu oleh Prabu Suteja.

"Gusti Gatotkaca hadapilah Prabu Suteja!" kata Semar.

Gatotkaca segera menemui Prabu Suteja. Prabu Suteja sangat terkejut melihat Gatotkaca telah berdiri tegak di hadapannya. Kembali mereka bertarung saling adu kesaktian.

Gatotkaca ingin membawanya terbang dan memusnahkannya. Semar mencegahnya.Kemudian Gatotkaca membawa Parbu Suteja ke hadapan Semar.

“Uak Semar, mengapa Uak mencegahku membunuh Prabu Suteja?”

“Gusti Gatotkaca, Prabu Suteja sudah merasa kalah dan meminta ampun. Tidak baik jika Gusti membunuh musuh yang sudah menyerah.”

Prabu Suteja merasa lega atas pertolongan Semar. Berkali-kali dia mengucapkan terima kasih kepada Semar.

“Gusti Prabu Suteja, pulanglah ke Trajutresna!” perintah Gatotkaca.

Selanjutnya, Prabu Suteja dan para prajurit meninggalkan Kerajaan Amarta.

Gugurnya Sang Senapati

Perang Pandawa dan Astina telah lama berlangsung, tetapi tidak kunjung usai. Untuk itu, Prabu Puntadewa bersama adik-adiknya dan Prabu Batara Kresna mengadakan pertemuan.

"Kanda Prabu Batara Kresna, Dinda khawatir perang ini sudah lama, tetapi Astina belum menyerah," kata Prabu Puntadewa.

"Perang ini perang suci yang memperebutkan ahli waris yang sah. Tak perlu dikhawatirkan," jawab Prabu Batara Kresna.

"Dalam perang ini pihak Astina memiliki Adipati Karna yang sangat sakti. Dari Pandawa siapa yang dapat menandingi Adipati Karna?" sela Werkudara.

"Gatotkaca yang akan menandinginya."

"Apakah Gatotkaca dapat mengimbangi kesaktian Kanda Adipati Karna. Saya agak ragu," sela Werkudara."

"Percayalah, kesaktian Gatotkaca tidak dapat diragukan lagi.Pasti dia dapat menandingi kesaktian Adipati Karna."

"Sudahlah, Dinda tidak perlu cemas.Sekarang, apakah Dinda setuju jika senapati perang adalah Gatotkaca?"

"Kanda Prabu, kita semua sudah setuju Gatotkaca menjadi senapati," pinta Prabu Puntadewa.

"Prabu, Ananda merasa senang mendapatkan kepercayaan menjadi senapati perang besar ini," jawab Gatotkaca. "Besok kami siap berangkat ke medan laga."

Gatotkaca bersama pasukannya berangkat menuju Padang Kurusetra. Pasukan Kurawa yang dipimpin oleh Adipati Karna berjalan melalui darat. Pasukan Pandawa yang dipimpin oleh Gatotkaca berjalan melalui udara.

Malam itu perang berkobar.Karena hari sangat gelap, banyak prajurit Kurawa yang terbunuh oleh kawannya sendiri. Sementara itu, prajurit

Pandawa dapat membedakan antara kawan dan lawan karena sebelum berangkat mereka membuat tanda, yaitu jika bertemu, mereka mengucapkan durjana lebur (kejahatan hancur) dan kawannya menjawab dening pangastuti (oleh kebajikan).

Prajurit Kurawa banyak yang tewas. Prajurit yang masih hidup segera melapor kepada Adipati Karna.

"Gusti Adipati, cepatlah bertindak karena sebagian prajurit telah tewas!" kata Kanda Tumenggung.

"Kanda Tumenggung, aku akan bertindak dengan tepat," jawab Adipati Karna.

"Baik, Gusti Adipati!"

"Sekarang lepaskanlah panah obor ke udara. Aku akan melihat Gatotkaca berada."

Panah itu juga membuat prajurit banyak yang tewas. Adipati Karna mengeluarkan senjata andalannya, yaitu senjata kunta. Senjata

itu dengan cepat memburu Gatotkaca.Namun, Gatotkaca terus terbang tinggi dan mengumpulkan mega untuk menyelimuti tubuhnya. Mega itu disebut mega malang. Senjata apa pun tidak mampu menembusnya.

Melihat keadaan Gatotkaca demikian, Raden Kalabendana menyusul ke tempat persembunyian Gatotkaca. Namun, Gatotkaca tidak mau keluar.

Agar Gatotkaca mau keluar, Raden Kalabendana mengubah wujud menyerupai Dewi Arimbi. Namun, Gatotkaca mengetahui bahwa pamannyalah yang menjelma menjadi ibunya. Gatotkaca mengakui kesalahan.

"Paman, Ananda telah berdosa membunuh Paman Kalabendana yang tanpa salah dan selalu berkata jujur."

"Sekarang kamu telah siap menerima balasanku?"

"Paman, masuklah, Ananda sudah siap dan sadar akan kesalahan itu. Ananda juga ingat akan sumpah janji dari Eyang Resi Seta."



Raden Kalabendana segera masuk ke dalam mega malang dengan membawa senjata kunta. Sebelum menusukkan senjata kunta ke tubuh Gatotkaca, Raden Kalabendana menawarkan permintaan terakhir kepada Gatotkaca.

"Sebelum senjata ini aku tusukkan ke tubuhmu, adakah permintaan terakhirmu?"

"Paman, jika senjata itu telah membunuhku, Ananda meminta imbalan yang sesuai dengan kesaktian Ananda."

Gatotkaca lalu membuka baju dan menunjukkan pusarnya untuk ditusuk dengan senjata itu. Raden Kalabendana menusukkan senjata kunta ke pusar Gatotkaca. Gatotkaca gugur. Seketika itu senjata kunta pun lenyap seakan tertelan pusar Gatotkaca.

Raden Kalabendana lalu melemparkan jasad Gatotkaca ke arah kereta tumpangan Senapati Adipati Karna yang penuh pengawal. Namun,

Adipati Karna meloncat dari kerata. Kereta dan prajurit Kurawa yang mengawalnya hancur lebur menjadi debu tertimpa jasad Gatotkaca.

Mendengar putranya gugur, Werkudara segera memburu Raden Karna.

Werkudara memukulkan gada ke para prajurit sehingga banyak prajurit tewas. Tindakan Werkudara tidak dapat dicegah.

"Kanda Prabu, jangan halangi aku! Aku akan membuat perhitungan dengan Kakang Adipati Karna," jawab Werkudara. "Aku sangat kehilangan putraku yang sangat aku sayangi."

"Dengan gugurnya Gatotkaca, senjata kunta yang dimiliki Adipati Karna kembali ke kayangan. Itu berarti Adipati Karna kehilangan pusakanya," kata Sri Batara Kresna.

"Pihak Kurawa masih ada yang sakti. Namun, keluarga Pandawa lebih mudah mengatasinya. Kekuatan dan kesaktian Adipati Karna sudah luntur," tegas Sri Batara Kresna.

“Raden Werkudara jangan bersedih terus. Ananda Gatotkaca telah gugur, tetapi nama Gatotkaca tetap harum sebagai senapati di Arcapada.”



Biodata Penyadur

Nama : Lustantini Septiningsih
Pos-el : lustantini@yahoo.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

1. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dahulu Pusat Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1984—sekarang)
2. Penyuluh bahasa Indonesia untuk guru dan karyawan di instansi pemerintah dan swasta di pusat dan daerah (1990—sekarang)
3. Pendamping (pemandu) bahasa dalam pembahasan rancangan undang-undang di DPR RI (2000—sekarang)
4. Kepenulisan naskah siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI Jakarta
5. Ketua Redaksi Lembar Komunikasi (LK) (1999)
6. Penyunting buku pelajaran, hasil penelitian, dan penyunting jurnal Jentera di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2013—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (1981)
2. S-2 Jurusan Sumber Daya Manusia, STIE Tri Dharma Widya, Jakarta (2006)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. "Tokoh dan Penokohan" dalam Novel *Para Priyayi* (2001)
2. "Calon Arang Bali dan Tradisi Ruwatan" dalam *Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara* (2003)
3. "Penggunaan Bahasa dalam Mantra Penjinak Ular", Tinjauan Stilistika (2004)
4. "Memahami Para Priyayi" (2004)
5. "Dua Tengkorak Kepala", Cerpen Pilihan Kompas 2000 dalam Analisis Struktural (2004)
6. Naskah sastra di radio dalam acara Pujangga, RRI Jakarta dan acara Pembinaan Bahasa Indonesia, TVRI (2002—2004)
7. *Sucita dan Subudi* (1995)
8. *Kartasura* (1997)
9. *Mimpi Darum Marjun* (2012)
10. Biawak Gunung Zege (2013, belum terbit)

Informasi Lain

Lahir di Yoyakarta, 22 September 1956.

Biodata Penyunting

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain
Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator

Nama : Yol Yulianto
Pos-el : Yolyulianto@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan

1. *Ilustrator Majalah Ina,*
2. *Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia, dan*
3. *Editor in Charge majalah Superkids Junior.*

Riwayat Pendidikan

1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku

1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (Internasional Licensing Media)
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)